

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A.B.	BISNIS	WASPADA	H. TERBIT	JYKR
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	

H A R I : MINGGU TGL: 3 JUNI 1988 HAL: NO:

①



Dr. Sudjoko

BANYAK penceramah yang ahli membanyol. Maklum, rakyat yang hadir suka benar mengantuk. Dibanding lainnya, Dr Sudjoko punya kelebihan. Dia menyanyi di tengah membaca makalah. "Een twee drie Holan sepreken. Satu dua tiga basa Melayu...", begitu nyanyian-nya.

Maka, gemparlah peserta Temu Budaya Jakarta pekan lalu. Orang bertepuk riang, mengiringi penyanyi mimbar yang juga tampak semakin bersemangat tersebut.

"Pada abad 20 inilah lahir lagu-lagu seperti *Maneschijn* ini," katanya, mengomentari lagu berbahasa campuran itu. "Sebelumnya, selama sekitar dua abad, kebudayaan Belanda termasuk bahasanya tidak laku."

Pengajar di ITB ini sedang meyakinkan hadirin bahwa justru Belandalah yang terpengaruh kebudayaan Betawi, bukan sebaliknya. "Di Betawi ia membeli puluhan budak, memelihara gundik, bahkan di gereja pun ia perlu *nginang*, perlu makan sirih," tuturnya.

Sebaliknya — nah, ini — penduduk Jakarta sekarang 'membarat'. Habislah semua aspek kehidupan dikupasnya, baik itu bangunan, jalan raya dan lalu lintasnya, iklan, makanan, sampai pakaian. "Dalam film-film kita, orang yang berpakaian daerah biasanya berkedudukan rendah, yang dianggap bodoh, yang mudah disuruh dan dibentak. Dia selalu kalah dari orang yang bajunya model Barat dan naik mobil sedan," katanya. "Saya yakin pengaruhnya sangat merugikan bagi kebudayaan daerah. Saya yakin". (efix)